

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian tahun ketiga ini, merupakan tindak lanjut dari penelitian Hibah Kompetensi (HIKOM) tahun pertama (2012) dan tahun kedua (2013). Tahun pertama, telah dihasilkan iden tifikasi “Pemahaman Dosen dan Mahasiswa mengenai Campur Kode dalam Pembelajaran Sosio linguistik”. Hasil identifikasi pada tahun pertama tersebut, dituangkan dalam makalah seminar antarbangsa (internasional). Makalah yang telah diseminarkan tersebut dimuat dalam prosiding, *Memartabatkan Bahasa Melayu di ASEAN I*. Sementara itu, hasil identifikasi “Pemahaman Alih Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik” diseminarkan pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) di Universitas Soedirman (UNSOED) Purwokerto.

Adapun hasil penelitian tahun kedua, berupa desain, “Pengembangan Materi Ajar Campur dan Alih Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi”. Desain hasil pengembangan materi ajar yang telah dicapai pada penelitian tahun kedua tersebut, berupa draf artikel jurnal terakreditasi nasional Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) yang sedang proses editing. Judul draf dimaksudkan, “Campur Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Bauran Komunikasi Iklan dan Promosi Penjualan”.

Pada tahun ketiga ini, draf artikel tersebut, dan salah satu artikel berjudul, “Alih Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Bauran Komunikasi Iklan, Promosi Penjualan, dan Jual Wiraniaga” telah diseminarkan pada forum seminar,

Memartabatkan Bahasa Melayu di ASEAN II di Universiti Fatoni Thailand. Artikel tersebut, telah dimuat dalam prosiding *Memartabatkan Bahasa Melayu di ASEAN II*. Sesuai dengan tujuan penelitian tahun ketiga ini, dua artikel yang memuat hasil penelitian, “Pengembangan Materi Ajar Campur Kode dan Alih Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi” tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran sociolinguistik.

Penelitian ini merupakan salah satu rintisan terwujudnya bidang kajian Promolinguistik. Di samping itu, juga bagian dari hasil penelitian, ”Pengembangan Materi Ajar Campur dan Alih Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi”. Dalam hal ini dibatasi pada hasil pengembangan materi alih kode berbasis komunikasi promosi penjualan. Konsep kebahasaan yang dituangkan dalam kajian sociolinguistik, psikolinguistik, tampaknya masih layak diikuti oleh **terminologi promolinguistik**. Selama ini istilah promosi. yang dikaitkan dengan kajian kebahasaan tampaknya sebatas disinonimkan dengan iklan, advertensi, reklame, dan pariwisata.

Promosi merupakan salah satu komponen dari bauran pemasaran (Kotler et al. dalam Ngalim, 2010, 43-44). Keterkaitannya dengan metode pemasaran, promosi memiliki 5 metode. Lima metode dimaksudkan, (1) metode iklan (*advertising*), (2) jual wiraniaga (*personal selling*), (3) promosi penjualan (*sales promotion*), (4) pemasaran langsung (*direct marketing*), (5) publisitas (*publicity*) dan (6) hubungan masyarakat (*publicity and public relation*). Dengan demikian, 5 metode tersebut berdasarkan istilah induknya, bauran komunikasi pemasaran (*the marketing communication mix*) berupa bauran atau integrasi.

Sebagai salah satu metode promosi, Munawar (2003 : 30), mengemukakan bahwa secara etimologis iklan berasal dari bahasa Arab *i'laanun* 'penyiaran' atau 'pemberitahuan'. Istilah sinonimnya reklame berasal dari bahasa Latin *recalamare* 'menyerukan'. Sementara itu, istilah sinonim yang lain advertensi, berasal dari bahasa Perancis *advertir* 'memberitahukan', dan dari bahasa Latin *advertere* 'berpaling' atau 'memusatkan perhatian kepada orang lain'. Ke dalam bahasa Inggris diintegrasikan menjadi *advertise* atau *advertize* 'mengiklankan' atau 'mengad pertensikan'. Di samping itu, juga disinonimkan dengan *pariwara*.

Berdasarkan temuan hasil penelitian tahun pertama dan kedua, perlu implementasi pengembangan materi ajar campur dan alih kode dalam pembelajaran sosiolinguistik berbasis komunikasi promosi. Ngalim (2013:1) menyampaikan pandangannya didasarkan pada pengamatan dan pengalaman, bahwa faktor yang memacu untuk pengembangan materi ajar tersebut cukup variatif. Ada dua varian yang perlu diketahui dalam penelitian ini. Pertama, campur kode dan alih kode merupakan dua submateri ajar dalam pembelajaran sosiolinguistik, yang secara teoritik maupun praktis basis penggunaannya belum tampak dibahas dalam kajian yang terpadu dengan komunikasi promosi. Kedua, secara interdisipliner perpaduan antara linguistik dengan manajemen pemasaran pada umumnya, komunikasi promosi khususnya, tampak memiliki potensi untuk pemberdayaan tingkat jual produk barang maupun jasa.

Khusus materi ajar campur dan alih kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang dinyatakan sebagai bagian dari interferensi. Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Sumarsono (2010:202), bahwa campur kode

(*codemixing*) serupa dengan apa yang disebut interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Sementara itu, interferensi merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang disebut sebagai penyimpangan. Kridalaksana (2008:84), mengemukakan bahwa interferensi merupakan kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke bahasa atau dialek yang lain. Pandangan senada dikemukakan oleh Crystal (1994:189), *Interference: The introduction of errors into one language as a result of contact with another Language, also called negative transfer.* ‘Interferensi merupakan proses pengan tar kesalahan ke dalam suatu bahasa sebagai hasil kontak dengan bahasa lain, juga disebut transfer negatif.’

Dalam proses pembelajaran yang bersifat formal pun sulit dihindari adanya interferensi, Terutama pada pembelajaran bahasa daerah dan bahasa asing yang masih memerlukan pengantar bahasa Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Crystal (1994: 189), *It typically occurs while people are learning a foreign language...* ‘Tipe interferensi di antaranya terjadi pada saat pembelajaran bahasa asing...’

Ngalim (2013:3) menyampaikan contoh fakta pemakaian bahasa dalam situasi pembelajaran, yang perlu menyebut alat komunikasi seluler dan program perangkat lunak (*software*) komponen komputer.

”Campur kode yang bersifat interferensif sudah lama merambah dalam situasi resmi pembel- ajaran. Dengan kata lain, campur kode itu masih merupakan kesalahan dan penyimpangan. Namun, para dosen atau guru bahasa daerah dan bahasa asing, termasuk dosen dan guru bahasa Inggris dan bahasa Arab yang masih menggunakan bahasa pengantar bahasa Indo nesia sulit menghindari. Terkait dengan perkembangan teknologi, pada saat dosen dan mahasiswa membicarakan telepon genggam atau *hand phone*(*HP*), yang dominan disebut adalah *HP* (*hand phone*). Ketika menyebut *pelayanan pesan singkat* atau *short message service* (*sms*), maka yang dominan adalah menyebut *sms*. Begitu juga penyebutan *tidak disuarakan* atau *diselent*, yang dominan adalah *diselent*. Termasuk dalam hal ini adalah contoh pembicaraan tentang komputer khususnya, dosen maupun mahasiswa lebih dominan

menyebut *open*, *di-close* *di-save*, *pagenumber*, **di-delete**, maupun *di-print* daripada *dibuka*, *ditutup*, *disimpan*, *nomor halaman*, *dihapus* maupun *dicetak*.”

Dengan demikian, secara kontekstual sulit untuk dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa daerah maupun bahasa asing (bahasa Jawa, Inggris dan bahasa Arab misalnya) dengan pengantar bahasa Indonesia terjadi pengacauan, kesalahan, maupun transfer negatif. Campur dan alih kode pasti terjadi dalam proses pembelajaran bahasa asing dan bahasa daerah dengan pengantar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, perlu diformulasikan bahwa campur kode dan alih kode dalam forum pembelajaran semacam itu merupakan suatu kewajaran. Apalagi dalam bauran komunikasi iklan, promosi penjualan, jual wiraniaga, pemasaran langsung yang sangat variatif.

Memang dalam forum pembelajaran sebagai salah satu forum resmi, perlu menggunakan bahasa Indonesia ragam baku atau standar. Dengan kata lain, tidak tepat jika salah satunya memasukkan unsur bahasa yang mengalami campur kode. Namun, seperti disebutkan sebelumnya sulit dipungkiri, untuk dihindari adanya campur dan alih kode. Formulasi yang tampaknya perlu dicermati, adalah menempatkan peristiwa bahasa campur dan alih kode sebagai sesuatu yang wajar dalam pembelajaran bahasa daerah dan bahasa asing yang memerlukan pengantar bahasa Indonesia. Misal, dalam pembelajaran bahasa Jawa, bahasa Inggris maupun bahasa Arab yang menggunakan pengantar bahasa Indonesia.

Dalam perkembangan bahasa Indonesia, tampaknya juga diperkaya dengan adanya peristiwa bahasa integrasi. Integrasi merupakan proses masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang dipergunakan sebagai bahasa resipen penerima,

seakan-akan telah menjadi bahasa penerima. Dalam hal ini, dapat diambil contoh, kata dan frasa bahasa daerah maupun bahasa asing sebelum diintegrasikan atau juga lazim disebut diindonesiakan, diasumsikan juga mengalami peristiwa interferensi. Namun, memiliki frekuensi penggunaan yang berfrekuensi tinggi. Kita dapat mengambil hikmah daripada berbahasa Indonesia terkesan menyimpang, salah serta tidak standar dalam berkomunikasi. Hal ini, karena terjadi interferensi. Tampaknya, lebih baik perbendaharaan kata bahasa Indonesia diperkaya dengan proses integrasi baik dari bahasa asing maupun bahasa daerah yang memang memiliki frekuensi tinggi dalam penggunaannya. Simak pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbitan edisi ketiga (2005-2008, dst.) yang menunjukkan perkembangan pesat dalam memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia, dengan mengintegrasikan (mengindonesiakan) bahasa daerah maupun bahasa asing yang dominan dipergunakan dalam situasi resmi ataupun tidak resmi. Memang dalam forum pembelajaran sebagai salah satu forum resmi, perlu menggunakan bahasa Indonesia ragam baku atau standar. Dengan kata lain, tidak tepat jika salah satunya memasukkan unsur bahasa yang mengalami campur dan alih kode. Namun, seperti disebutkan sebelumnya sulit dipungkiri, untuk dihindari adanya campur dan alih kode, disebabkan oleh berbagai faktor yang telah disebutkan di muka.

Untuk lebih konkretnya, berikut disajikan beberapa cuplikan fenomena dialog dosen bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa dengan mahasiswa (Ngalim, 2013: 5-7).

- (1) Dosen Bahasa Inggris (DBI): Bahasa Inggris kalimat, “Mari kita mulai pelajaran!”
- (2) Mahasiswa (M) : *Lets we begin the lesson!*
- (3) (DBI) : Berikutnya, Anda Bahasa Inggris kalimat, “Anda sudah paham?”

- (4) (M) : *Have do you understand?*
- (5) (DBI) : *What is the meaning of this sentence?, "I am going to school?"*
- (6) (M) : Saya sedang pergi ke sekolah.
- (7) (DBI) : *What is the meaning of this sentence?, "Are you going to market?"*
- (8) (M) : Adakah Anda pergi ke pasar?
- (9) Dosen Bahasa Arab (DBA): Bahasa Arabkan kalimat, "Kitab itu di kamar."
- (10) (M) : *Al kitaabu fi al hujroti* الكتاب في الحجرة
- (11) (DBA) : Bahasa Arabkan kalimat, "Penggaris itu di atas meja."
- (12) (M) : *Almishthorotu 'ala almaktabi* المسطرة على المكتب
- (13) (DBA) : Bahasa Arabkan kalimat, "Saya masuk dalam rumah."
- (14) (M) : *Dahaltu fi albaiti.* دخلت في البيت
- (15) Dosen Bahasa Jawa (DBJ) : Ubahlah ke dalam bahasa Jawa *krama inggil* kalimat, "Nama saya Ahmad."
- (16) (M) : *Nami dalem Ahmad*
- (17) (DBJ) : Ubahlah ke dalam bahasa Jawa *krama inggil* kalimat, "Baru saya kerjakan."
- (18) (M) : *Nembe dalem garap.*

Cuplikan (1) sampai dengan (8) menunjukkan adanya kegiatan pelatihan menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia ke kalimat bahasa Inggris, dan sebaliknya dengan model dialog antara dosen dengan mahasiswa. Dengan kata lain, alih kode yang terjadi ini bukan karena kehadiran seseorang sebagai orang ketiga yang tidak dapat berbahasa sama dengan yang dipergunakan dalam forum dialog dua orang yang tengah berlangsung. Di samping itu, walaupun dinyatakan sebagai suatu kesalahan, penyimpangan atau pengacauan, alih kode tidak mungkin dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa yang terjadi, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan sebaliknya. Alih kode yang terjadi dari kalimat tuturan (1) yang dipergunakan (DBI) bahasa Indonesia, *Bahasa Inggris*kan kalimat, "Mari kita mulai pelajaran!", beralih ke kalimat tuturan (2) yang dipergunakan oleh (M) bahasa Inggris, *Lets begin the lesson!* Berikutnya, alih kode juga terjadi dari kalimat tuturan (3) bahasa Indonesia yang dipergunakan (DBI), *Berikutnya, Anda Bahasa Inggris*kan kalimat, "Anda sudah paham?" beralih ke kalimat tuturan (4) bahasa Inggris yang dipergunakan (M), *Do*

you understand? Sebaliknya, pelatihan berbahasa Inggris cuplikan (5) bahasa Inggris yang dipergunakan (DBI), *What is the meaning of this sentence?, "I am going to mosque?"* beralih ke kalimat tuturan (6) bahasa Indonesia yang dipergunakan (M), *Saya sedang pergi ke sekolah.* Selanjutnya, cuplikan (7) bahasa Inggris yang dipergunakan oleh (DBI) : *What is the meaning of this sentence?, "Are you going to school?"* ditanggapi dengan cuplikan (8) oleh (M) : Adakah Anda pergi ke pasar?

Untuk melengkapi penjelasan, bahwa alih kode merupakan peristiwa kebahasaan yang juga tidak mungkin dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa Arab. Untuk itu, kita simak cuplikan (9) sampai dengan (14). Pada cuplikan (9) bahasa Indonesia yang dipergunakan Dosen Bahasa Arab (DBA) pada pembelajaran bahasa Arab: (9) Dosen Bahasa Arab (DBA): Bahasa Arabkan kalimat, "Kitab itu di kamar." (10) (M) : *Al kitaabu fi al hujroti الكتاب في الحجرة* (11) (DBA) : Bahasa Arabkan kalimat, "Penggaris itu di atas meja." (12) (M) : *Almishthorotu 'ala almaktabi المسطرة على المكتب* (13) (DBA) : Bahasa Arabkan kalimat, "Saya masuk dalam rumah." (14) (M) : *Dahaltu fi albaiti. دخلت في البيت*. Lebih lanjut, cuplikan (13) (DBA) memberi perintah: Bahasa Arabkan kalimat, "Saya pergi ke sekolah." Tugas tersebut langsung direspons dengan cuplikan (14) (M) berupa kalimat berbahasa Arab: *Dzahabtu ilaa suuqin.*

Khusus dalam pembelajaran bahasa Jawa, terkait dengan (15) Dosen Bahasa Jawa (DBJ) : Ubahlah ke dalam bahasa Jawa *krama inggil* kalimat, "*Nama saya Ahmad.*" Tugas pelatihan tersebut dijawab dengan cuplikan (16) (M) berbahasa Jawa : *Nami dalem Ahmad.* Selanjutnya, cuplikan (17) (DBJ) juga merupakan kalimat perintah berbahasa Indonesia: Ubahlah ke dalam bahasa Jawa *krama inggil* kalimat,

“Baru saya kerjakan.” Kalimat perintah tersebut dijawab dengan cuplikan (18) (M) berbahasa Jawa *krama inggil*: *Dalem nembe nggarap*.

Fenomena semacam itu, disampaikan dalam rangka mencari titik temu antara konsep teoritik alih kode dengan fakta pemakaian bahasa formal pembelajaran bahasa asing dan bahasa daerah khususnya dengan pengantar bahasa Indonesia. Seperti disebutkan di muka, bahwa ciri alih kode di antaranya, sebagai terjadinya perubahan kode (*code switching*) dalam komunikasi, karena adanya perubahan situasi komunikasi, datangnya komunikan lain yang berkode lain, adanya komunikan khusus, atau karena tujuan tertentu.

Formulasi yang tampaknya perlu dicermati, adalah menempatkan peristiwa bahasa campur dan alih kode sebagai sesuatu yang wajar dalam pembelajaran bahasa daerah, bahasa asing, yang memerlukan pengantar bahasa Indonesia misalnya. Bahkan pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing itu sendiri, maupun untuk pengguna bahasa Indonesia sebagai penutur asli (*native speaker*) jelas juga sulit menghindari adanya campur kode. Misal, dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan pengantar bahasa Indonesia. Berikut contoh hasil simak catat peneliti untuk kemampuan berbahasa Inggris yang diampu oleh dosen bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan daerah (PBSID) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

Dalam pembelajaran materi matakuliah bahasa Inggris, khususnya pemahaman bacaan, unsur penerjemahan dan penerapan istilah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sering dilakukan. Terkait dengan unsur penerjemahan, kegiatan pembelajaran seringkali membahas makna kata atau istilah bahasa Inggris yang

dialihkan ke bahasa Indonesia. Kegiatan penerjemahan dilakukan karena istilah dalam bahasa Inggris mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Demikian pula, dalam pembelajaran materi kuliah bahasa Inggris seringkali ditemukan campur kode (*code mixing*). Hal ini sulit dihindari adanya interferensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan bahasa Inggris.

Selain itu, kegiatan pembelajaran tersebut membahas penyerapan unsur asing (bahasa Inggris khususnya) ke bahasa Indonesia, di mana istilah tersebut sudah lazim dikenal dalam bidang linguistik dengan mengubah ejaannya. Untuk lebih konkretnya, kita simak sajian beberapa data, yang dihasilkan dari wawancara berikut.

- (19) Misalnya, padanan makna kata *sentence* dan *language* masing-masing *kalimat* dan *bahasa*.
- (20) Kata *morphology* diserap ke bahasa Indonesia menjadi morfologi di mana huruf *ph* dan *y* masing-masing berubah menjadi *f* dan *i*;
- (21) Kata *phonology* diserap ke bahasa Indonesia menjadi fonologi di mana huruf *ph* dan *y* masing-masing berubah menjadi *f* dan *i*; dan
- (22) Kata *linguistic* diserap ke bahasa Indonesia menjadi linguistik di mana huruf *c* masing-masing berubah menjadi *k* dalam bahasa Indonesia.
- (23) Misalnya, ungkapan '*greeting*', "*Good morning, Good day, Good afternoon, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, dan Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.*" Ungkapan ini seringkali dituturkan dalam proses pembelajaran.
- (24) Contoh lain adalah mahasiswa kadang-kadang mendapatkan tugas untuk berbicara dalam bahasa Inggris untuk merespon pertanyaan seperti *How are you, do you understand, what is the problem, any question, dan what is the main idea of the paragraph 1?*
- (25) Ungkapan atau pertanyaan seperti ini seringkali mewarnai kegiatan pembelajaran matakuliah bahasa Inggris. Demikian pula, contoh, open on page 5, *answer these questions, identify the simple and compound sentences in the second paragraphs?* Kalimat perintah ini seringkali dirujukan oleh pengampu pada mahasiswa (sebagai mitra tutur) untuk mendiskusikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. (Sumber: Dosen Bahasa Inggris pada Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah).

B. Rumusan Masalah

Ada 2 masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana implementasi pengembangan materi ajar campur dan alih kode dalam pembelajaran sosiolinguistik berbasis komunikasi promosi?
2. Bagaimana fungsi implementasi pengembangan materi ajar campur dan alih kode dalam pembelajaran sosiolinguistik berbasis komunikasi promosi?

C. Tujuan Penelitian

Pada tahun III ini ada tiga tujuan yang dicapai.

1. Untuk mengimplementasi pengembangan materi ajar campur dan alih kode dalam pembelajaran sosiolinguistik berbasis komunikasi promosi?
2. Untuk mendeskripsikan fungsi implementasi pengembangan materi ajar campur dan alih kode dalam pembelajaran sosiolinguistik berbasis komunikasi promosi?

D. Roadmap Kegiatan Penelitian

TAHUN	TAHAP	LUARAN	INDIKATOR
III	<ol style="list-style-type: none">1. Implementasi pengembangan materi ajar campur dan alih kode dalam pembelajaran sosiolinguistik berbasis komunikasi promosi?2. Mendeskripsikan fungsi implementasi pengembangan	<ol style="list-style-type: none">1. Hasil implementasi pengembangan materi ajar, "Campur Kode dan Alih Kode dalam Pembelajaran Sosiolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi"2. Deskripsi fungsi pengembangan	<ol style="list-style-type: none">1. Terealisasinya implementasi pengembangan "Campur Kode dalam Pembelajaran Sosiolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi"

TAHUN	TAHAP	LUARAN	INDIKATOR
	materi ajar campur dan alih kode dalam pembelajaran sosiolinguistik berbasis komunikasi promosi?	materi ajar, "Campur dan Alih Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi"	2. Terealisasinya des kripsi pengembangan "Alih Kode dalam Pembelajaran Sosiolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi"